

BUSANA KEPRAJURITAN DALAM MANUSKRIPT BUSANA TRADISIONAL JAWA

Sri Harti Widyastuti, Anik Ghufron, Siti Mulyani dan Sukarno

Universitas Negeri Yogyakarta, email: hartiwidyastuti@yahoo.co.id

Abstrak

Manuskrip mengandung harta kultural yang perlu dipelajari generasi kini dan mendatang. Makalah ini diangkat dari hasil penelitian tentang busana tradisional dalam manuskrip-manuskrip Jawa yang pada waktu ini memasuki tahap tahun kedua. Tujuan penulisan makalah adalah mendeskripsikan jenis, ragam, dan atribut serta cara pemakaian busana tradisional yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan filologi modern. Sebagian hasil penelitian ini dipaparkan bahwa busana keprajuritan didesain dan dirancang secara teliti dengan memperhatikan perbedaan tingkat sosial dan pangkat dalam kerajaan. Busana keprajuritan untuk raja, pangeran, dan para bendara lebih mewah dibandingkan dengan busana keprajuritan untuk abdi dalem, panewu, dan bupati. Semua baju keprajuritan memakai celana panji, baju sikepan, kuluk dan dhestar, kaos kaki hitam, sepatu hitam, dan dua buah keris, barangah dan gayaman.

Kata kunci: manuskrip, filologi, dan busana tradisional Jawa

PENDAHULUAN

Budaya tradisi melambangkan ciri khas masyarakat penghasilnya. Dalam budaya tradisi tercermin filosofi, cita-cita, dan pandangan hidup. Rekam jejak budaya tradisi terdapat dalam manuskrip atau manuskrip-manuskrip. Manuskrip adalah warisan budaya nenek moyang yang berupa tulisan tangan yang ditulis dengan aksara lokal, bahan untuk menulis juga berupa bahan lokal seperti kulit kayu, lontar, *daluwang*, maupun kertas. Manuskrip-manuskrip Jawa berisi tentang berbagai bidang ilmu, misalnya sejarah, silsilah, hukum dan peraturan, wayang, *piwulang*, suluk, agama Islam, primbon dan *pawukon*, bahasa, musik, tari-tarian, dan adat istiadat (Behrend, 1990:V). Manuskrip merupakan salah satu objek filologi. Filologi selama ini berkembang sangat baik, namun penelitian filologi lebih banyak mengarah pada pengungkapan isi dan perkembangan teori. Sementara itu isi yang diungkap lebih banyak tentang ajaran moral dan *piwulang*. Penelitian terhadap manuskrip Jawa yang terkait dengan pengetahuan dan kearifan lokal Jawa masih belum banyak dilakukan, dalam hal ini termasuk penelitian terhadap manuskrip yang berisi pengetahuan busana tradisional.

Busana tradisional merupakan hasil kearifan lokal yang sampai saat ini menjadi panutan bagi pengembangan busana adat. Peniruan dan pengembangan busana tradisional masyarakat kadang-kadang dilakukan tanpa memahami sejarah busana, pakem, fungsi, dan adat pemakaiannya. Selama ini rujukan tentang sejarah, bentuk, cara pemakaian, jarang dilakukan karena kurangnya rujukan. Padahal perkembangan busana pada masyarakat tradisi menggambarkan tingkat peradaban pemakainya (Condronegara, 1995).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian manuskrip Jawa yang berisi busana tradisional dilakukan. Busana tradisi yang diangkat dari manuskrip berasal dari manuskrip-manuskrip yang tersimpan di Yogyakarta. Hal itu didasarkan atas manuskrip Yogyakarta

berasal dari scriptoria tersendiri atau tempat penyalinan manuskrip yang berbeda dengan manuskrip-manuskrip Surakarta. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan bahwa manuskrip-manuskrip dari Yogyakarta mempunyai hubungan kekeluargaan dengan manuskrip-manuskrip yang berasal dari Keraton Surakarta. Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan luaran berupa buku penunjang pembelajaran yang dapat dimanfaatkan di Jurusan Tata Busana Pendidikan Vokasi yang digunakan untuk para siswa SMK program Internasional. Hal tersebut disebabkan pada adanya kenyataan di lapangan banyak sekolah kejuruan bertaraf internasional membuka jurusan tata busana. Sementara buku penunjang pembelajaran untuk sekolah-sekolah tersebut belum banyak. Buku penunjang yang dimaksud akan ditulis menggunakan Bahasa Inggris. Hal tersebut sejalan dengan upaya untuk mengkomunikasikan dan menginternasionalkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat *local wisdom*. Pentingnya *local wisdom* yang terdapat dalam busana tradisional Jawa mendorong peneliti untuk mengkomunikasikan dalam Bahasa Internasional agar supaya dapat digunakan untuk membuka wawasan internasional terhadap busana tradisional Jawa sebagai salah satu kearifan tradisional Jawa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan permasalahan yang diteliti pada tahun pertama adalah bagaimana inventarisasi, deskripsi, transliterasi, dan terjemahn manuskrip-manuskrip busana tradisional Jawa yang tersimpan di Yogyakarta, bagaimana jenis dan perangkat busana tradisional dalam manuskrip-manuskrip busana tradisional Jawa yang tersimpan di Yogyakarta. Bagaimana cara pemakaian dan penggunaan busana tradisional dalam manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta. Sementara rumusan masalah tahun ke-2 ini adalah: 1) bagaimana perbandingan deskripsi busana tradisional keraton Surakarta abad XVIII-XIX yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta dengan busana tradisional keraton Surakarta dewasa ini, 2) bagaimana rekonstruksi busana tradisional keraton Surakarta abad XVIII-XIX.

Adapun tujuan penelitian tahun pertama adalah mengadakan inventarisasi, membuat deskripsi, transliterasi, dan terjemahan manuskrip-manuskrip busana tradisional Jawa yang tersimpan di Yogyakarta, menemukan serta mendeskripsikan jenis perangkat busana,, pemakaian, dan penggunaan busana tradisional Jawa yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip busana tradisional Jawa yang tersimpan di Yogyakarta. Sementara tujuan penelitian tahun kedua adalah menyajikan perbandingan busana tradisional keraton Surakarta abad XVIII yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta dengan busana tradisional keraton Surakarta dewasa ini, menyajikan rekonstruksi busana tradisional keraton Surakarta abad XVIII. Secara lengkap luaran penelitian ini adalah tersusunnya buku penunjang pelajaran tata busana tradisional Jawa yang bersumber pada manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta. Tersusunnya artikell yang dipublikasikan dalam seminar nasional maupun internasional serta tersusunnya makalah untuk jurnal baik nasional ber-ISSN dan jurnal internasional. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi yang membuka prodi tata busana sehingga dapat menunjang pembelajaran busana tradisi Jawa. Bagi institusi perguruan tinggi hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi meningkatkan hasil penelitian unggulan karena informasi yang terdapat pada manuskrip yang sudah cukup tua ini dapat membuka wawasan hasil kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan oleh siswa, guru, pengamat budaya, dan perias pengantin.

Makalah ini akan menyajikan sebagian hasil penelitian yang sudah didapat pada tahap kedua penelitian busana tradisional dalam manuskrip-manuskrip busana tradisional Jawa

yang tersimpan di Yogyakarta. Adapun permasalahan dalam makalah ini akan difokuskan pada deskripsi, wujud, jenis, atribut, serta pemakaian busana tradisional khusus untuk busana keprajuritan. Hal itu disebabkan karena deskripsi tentang busana keprajuritan paling banyak ditulis dalam manuskrip.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi modern. Penelitian ini bersifat studi pustaka, namun demikian dilakukan pula studi lapangan untuk melakukan verifikasi data yang terdapat di manuskrip dengan data lapangan. Untuk membuat deskripsi jenis, ragam, bentuk, dan pemakaian perlu dipandu oleh ahli dan narasumber. Data diperoleh dari manuskrip setelah melalui langkah filologi berupa inventarisasi manuskrip, deskripsi manuskrip, transliterasi manuskrip, terjemahan, dan pemaknaan.

Inventarisasi manuskrip dilakukan melalui studi katalog. Adapun katalog-katalog tersebut adalah *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Ratna Saktimulya, 2005), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Behrend, 1998), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantantara Jilid 3A-3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1* Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Behrend, 1990), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Keraton Yogyakarta* (Lindsay, 1994), *Descriptive Catalogue Of The Javanese Manuscripts and Printed Books In The Main Libraries Of Surakarta and Yogyakarta* (Girarded, 1983), *Javanese Language Manuscripts of Surakarta* (Central Java: a Preliminary Descriptive Catalog Volume IV (K. Florida, 1981), dan *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume II Manuscripts of Mangkunegaran* (K. Florida, 2000). Di samping itu dilakukan studi lapangan di perpustakaan Balai Bahasa dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Perpustakaan Pura Pakualaman, dan Museum Sanabudaya. Setelah itu, dilakukan wawancara mendalam dengan informan kunci dari keraton Kasunanan Surakarta. Sumber data penelitian secara tekstual diambil dari manuskrip-manuskrip Jawa terdapat 5 manuskrip Jawa yang memuat busana tradisi Jawa. Adapun manuskrip tersebut adalah *Serat Angger-angger Tatakrama*, *Serat Tatakrama Kedhaton*, *Platenalbum Yogyakarta*, No. 26-29: *Kleding er Staatsie Jilid I* dan *Jilid II*, *Tatacara Penganggen Abdi Dalem Karaton*, dan *Bab Dodotan*.

Deskripsi manuskrip meliputi pendeskripsian untuk manuskrip yang terdiri dari pendeskripsian bahan penulisan, alat tulis, penulis, penyalin, tinta, huruf, keadaan manuskrip, ukuran teks, scholia, sampul, dan keterangan penulisan yang menunjukkan umur. Transliterasi yang digunakan menggunakan transliterasi standar. Penggunaan transliterasi tersebut didasarkan atas tujuan memudahkan pemaknaan teks. Terjemahan yang dilakukan menggunakan terjemahan bebas dibantu dengan terjemahan kata-perkata dan terjemahan isi. Hal itu disebabkan sifat teks yang berupa puisi dan kosa kata yang banyak menggunakan kosakata bahasa Kawi dengan aksen sesuai dengan lokal budaya penulisan. Kamus yang digunakan adalah *Baoesstra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *Bausastra Jawa* (Prawiro Atmaja, 1990), *Kamus Pepak Basa Jawa* (Sudaryanto, 2001), dan *Kamus Jawa Kuna* (Marsiwarsito, 1981).

Instrumen penelitian menggunakan kartu data. Untuk penelitian lapangan peneliti merupakan instrument atau dalam hal ini menggunakan *human instrument*. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, klasifikasi data, display data, penafsiran, dan kategorisasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik validitas dan teknik reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas semantik. Validitas semantik adalah memaknai data sesuai konteksnya. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan berulang-ulang terhadap manuskrip-manuskrip Jawa sebagai sumber penelitian. Selain itu, digunakan sumber pustaka yang relevan. Pada penelitian lapangan dilakukan wawancara mendalam, studi lapangan, dan rekonstruksi. Untuk itu dilakukan triangulasi sumber agar mendapatkan data yang akurat dalam pengambilan data di lapangan.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan inventarisasi penelitian yang telah dilakukan pada inventarisasi manuskrip semula terdapat 9 manuskrip yang berisi busana tradisional dalam manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta. Setelah diteliti lebih lanjut dari 9 manuskrip terdapat 5 manuskrip yang betul-betul berisi tentang busana tradisional Jawa. Kelima manuskrip tersebut adalah *Kempalan Serat-Serat Pranata Ing Surakarta, Angger-angger Tatakrama, Serat Tatakrama Kedhaton, Platenalbum Yogyakarta*, No. 26-29: *Kleding en Staatsie Jilid I, Platenalbum Yogyakarta*, No. 26-29: *Kleding en Staatsie Jilid II, Tatacara Penganggen Abdii Dalem Karaton, dan Bab Dodotan*. Pada dekripsi manuskrip tampak bahwa manuskrip-manuskrip merupakan manuskrip yang sengaja ditulis untuk tujuan pembelajaran busana. Oleh karena itu, keadaan manuskrip cukup terawat. Berdasarkan jati diri penulis dalam manuskrip, tampak bahwa karya-karya tersebut dari zaman Mataram Islam. Hal itu tampak dari munculnya penulis Ranggawarsita, PB IV dan PB V, Ki Hadjar Panitra, R.T Puradipura. Apabila dilihat dari masa pemerintahan PB IV tahun 1788-1820, masa pemerintahan PB V tahun 1820 sampai 1823. Sementara Ranggawarsita lahir 1820-1873. Sementara R.T. Purbadipura merupakan Abdidalem Bupai Anom Gedhong Tengen di Surakarta. Oleh karena itu, dimungkinkan manuskrip-manuskrip tersebut berasal dari abad XVIII-XIX.

Dari hasil transliterasi tampak bahwa manuskrip-manuskrip menggunakan bahasa Jawa Baru seperti yang ditulis pada manuskrip-manuskrip abad XVIII-XIX. Berdasarkan pembacaan teks, maka dideskripsikan busana yang paling banyak dibicarakan dalam manuskrip yaitu busana keprajuritan. Busana keprajuritan adalah busana yang dipakai pada lingkungan keprajuritan untuk acara-acara di keraton. Adapun busana-busana tersebut adalah sebagai berikut:

1. Busana keprajuritan untuk raja yang dipakai pada kirab raja

Busana keprajuritan ini merupakan busana keprajuritan yang didipakai oleh raja ketika upacara kirab atau upacara mengelilingi kerajaan keraton. Adapun perangkat busana yang dikenakan adalah a) sabuk, b) kain sapit urang, c) celana panji-panji beludru hitam, d) kaos kaki hitam dan sepatu hitam, e) keris 2 buah dengan sarung baranggah dan gayaman dengan hiasan intan pada sebagian sarungnya. Cara pemakaian: celana panji-panji beludru hitam dikenakan. Selanjutnya, dililitkan kain sapit urang, kemudian diberi sabuk. Setelah itu memakai sepatu hitam, kaos kaki hitam, memakai keris 2 buah. Satu keris diselipkan di bagian pinggang belakang sebelah kanan, yaitu dengan sarung baranggah sedangkan satu

keris dengan sarung gayaman yang menggunakan hiasan intan dibawa raja. Keris dibawa dengan tangan kiri.

2. Busana keprajuritan untuk tuan pangeran yang dipakai untuk kirab menjemput jenderal

Busana keprajuritan ini merupakan busana keprajuritan yang dipakai oleh raja ketika upacara kirab untuk menjemput jenderal. Adapun perangkat busana yang dikenakan adalah a) Iketan batik warna dasar hitam serta putih, b) songkok (penutup kepala) laken (kain tenun atau sekelat) hitam beludru, c) busana berwarna hitam., d) Balenggen, dengan sabuk beludru, e) cindhe dan sabuk, f) kain sapit urang, g) kaos kaki dan sepatu, h) keris 2 buah yaitu keris dengan sarung branggah dan gayaman. Keris tersebut menggunakan hiasan intan, sarungnya dibuat dengan dasar sengkelet serta beludru hitam, diberi tempurung kuning, serta logam, dengan hiasan intan.

3. Busana keprajuritan pesisiran untuk para abdi raja dengan pangkat di atas bupati sampai di bawah bupati anom

Busana keprajuritan pesisiran ini merupakan busana keprajuritan yang digunakan oleh para abdi raja dengan pangkat di atas bupati sampai di bawah bupati anom ketika upacara kirab raja pada saat mengarak Kanjeng Kyai Tunggal Wulung dan upacara untuk mengantarkan jenazah pada kematian raja. Adapun pemakaian busana tersebut, seperti pemakaian busana keprajuritan pada saat kirab, hanya pada keprajuritan pesiran menggunakan 2 keris yaitu keris dengan sarung baranggah dan gayaman. Pada jenis keris sarung gayaman tidak dihiasi intan namun memakai hiasan renda. Cara pemakaian diselipkan lebih ke belakang disebelah kanan dan posisinya agak miring.

4. Busana keprajuritan untuk bupati dan prajurit yang dipakai untuk latihan dan saat berpergian menunggang kuda

Busana keprajuritan ini dipakai oleh pada abdi raja yaitu bupati dan prajurit ketika latihan dan berpergian dengan naik kuda Adapun perangkat busana yang dikenakan adalah a) kain sapit urang, b) udheng-udhengan dengan penutup kepala songkok laken, yaitu kain tenun atau sekelat berwarna hitam dengan diberi pelisir renda, c) busana sikepan balenggen dasar laken hitam, c) sabuk, d) celana panji-panji dasar laken (kain tenun atau sekelat) hitam, e) kaos kaki dasar hitam, f) sepatu dasar hitam, g) keris baranggah, dan h) pedang selarakan. Adapun cara pemakaian terlebih dahulu memakai celana panji dasar laken hitam, diberi kain sapit urang. Setelah itu memakai busana sikepan balenggen dasar laken hitam, memakai sabuk yang dipakai diluar pakaian. Selanjutnya memakai songkok dasar laken, memakai kaos kaki dan sepatu hitam kemudian menunggang kuda dengan memakai pedang. Ketika naik ke punggung kuda dipegangi oleh bawahannya. Selanjutnya memakai keris baranggah dengan cara pemakaian diselipkan di belakang. Untuk membetulkan posisi keris yang tidak baik menggunakan pedang.

5. Busana keprajuritan untuk penewu mantri yang dipakai ketika berpergian

Busana keprajuritan ini dipakai ketika berpergian dalam menjalankan tugas raja ke wilayah pesisiran, mengatarkan jenazah para bangsawan, dan mengawal perjalanan raja ke gunung Lawu Dlepih dan pantai selatan. Adapun perangkat busana yang dikenakan adalah a) kain sapit urang, b) celana dasar hitam, atau biru dengan bahan kain yang pantas, c) busana beskap hitam, d) ikat kepala dengan bentuk kepala mengerucut, e) sabuk turun, dan

f) dua buah keris yaitu baranggah dan gayaman. Cara pemakain busana tersebut memakai celana dasar hitam atau biru dengan bahan kain yang pantas, kemudian dilapisi jarit sapit urang. Selanjutnya, memakai busana beskap hitam, dengan memakai ikat kepala dengan tutup kepala mengerucut, memakai sabuk yang dipakai diluar pakaian dengan posisi agak turun. Selanjutnya memakai dua jenis keris yaitu keris dengan sarung baranggah dan gayaman.

6. Busana keprajuritan untuk abdi pangkat lurah prajurit yang dipakai ketika berpergian

Busana keprajuritan ini dipakai ketika berpergian menjalankan tugas dan pada saat menghadap raja. Adapun perangkat busana yang dikenakan adalah a) kampuh, b) celana pendek, b) kuluk hitam, c) busana sikepan laken hitam, d) pedang, dan e) keris dengan sarung gayaman. Cara pemakaian busana, yaitu celana pendek dipakai terlebih dahulu setelah itu kampuh dipakai kemudian memakai busana sikepan laken hitam, memakai kuluk hitam, keris gayaman di belakang sebelah kanan dan membawa pedang.

7. Busana keprajuritan untuk abdi dalem yang berpangkat panajungan yang dipakai ketika berpergian

Busana keprajuritan ini dipakai ketika ketika berpergian menjalankan tugas yang diberikan raja. Adapun perangkat busana yang dikenakan adalah a) kampuhan, b) celana pendek, c) kuluk kainnya hitam, d) busana sikepan lurik, e) keris sarung gayaman, dan f) tebak atau tombak. Cara pemakaian busana: memakai celana pendek kemudian kampuh dipakai, kemudian memakai busana sikepan lurik, memakai kuluk hitam, keris gayaman yang diselipkan di belakang sebelah kanan membawa senjata tombak.

8. Busana keprajuritan untuk para bendara pangeran yang dipakai ketika kirab dalem dan menjemput jenderal

Busana keprajuritan ini dipakai ketika kirab dalem dan menjemput jenderal. Adapun perangkat busana a) keris 2 buah yaitu baranggah dan gayaman, b) anggaran atau bentuk seperti lidah yang panjang untuk tempat keris yang dibuat dari bahan dasar laken atau beludru hitam yang diberi batokan kuning suwasa, yaitu logam campuran emas dengan tembaga yang ditaburi dengan batu intan, c) dhestar batik dasar hitam dan putih, d) songkok laken hitam berbordir, e) baju sikepan balenggen, f) kamus border, g) sabuk cinde dan bara, h) kain sapit urang, dan h) kaos kaki dan sepatu. Cara pemakaian busana: memakai baju sikepan belenggen, kamus berbordir. Kamus atau semacam ikat pinggang untuk mengeratkan lonthong, setelah itu digunakan sabuk cindhe dengan bara. Adapun kain yang dipakai adalah sapit urang, memakai dhestar batik dasar hitam dan putih, memakai kaos kaki, sepatu. Selanjutnya keris gayaman diselipkan di sisi bagian kanan agak miring, yang satu dipasang di anggar, menggantung dan miring ke kiri.

9. Busana keprajuritan untuk panji ketika mengantarkan sesaji

Perangkat busana tersebut, terdiri dari a) kampuhan, b) celana pendek, c) kuluk kesting hitam, e) pakaian sikepan hitam, f) keris gayaman, dan g) pedang. Cara pemakaian: Celana pendek dipakai kemudian dipakaikan kampuh dan baju sikepan hitam. Selanjutnya memakai kuluk kesting hitam, keris diselipkan di belakang bagian kanan serta membawa pedang.

10. Busana keprajuritan yang digunakan untuk upacara gerebeg

Perangkat busana tersebut, terdiri dari a) udheng wulung, b) topi merah dengan laken berenda, c) pakaian sikepan sengkelat merah berpelisir renda, d) kutang putih, e) sabuk cinde, f) bara, g) celana sengkelat merah panji-panji, h) kaos kaki putih, i) sepatu hitam, f) keris baranggah dan gayaman, dan g) pedang selarakan. Cara pemakaian busana setelah memakai kutang putih kemudian memakai sikepan sengkelat merah yang diberi pelisir renda, lalu diberi sabuk cinde, memakai bara dan celana sengkelat merah panji-panji. Selanjutnya, memakai kaos kaki putih, sepatu hitam, memakai udheng wulung, kemudian memakai keris baranggah bagi prajurit yang membawa bendera. Bagi pembawa senjata pistol atau tombak, maka keris akan digantungkan di bagian belakang sisi kanan, dimasukkan di dalam anggar kemudian ujung tombak diberi rangkaian bunga.

Berdasarkan paparan jenis busana keprajuritan di atas tampak adanya perhatian yang sangat tinggi terhadap perbedaan pangkat dan jabatan di dalam struktur pemerintahan dalam kraton. Sebagai contoh untuk pemakaian busana bagi tuan pangeran, abdi raja dengan pangkat di atas bupati sampai di bawah bupati anom, untuk panewu mantri, untuk lurah prajurit, panajungan, bendara pangeran, dan panji. Perbedaan pangkat tersebut ditambah dengan ketugasan yang dilakukan menentukan jenis pakaian dan atribut yang digunakan. Sementara itu, tugas-tugas yang dilakukan oleh para prajurit yang disebutkan dalam manuskrip adalah melaksanakan upacara tradisi kraton, seperti rangkaian upacara tradisi labuhan, upacara penjemputan tamu, upacara kirab memakamkan jenazah raja, latihan keprajuritan, berpergian menunggang kuda, berpergian dalam rangka melaksanakan tugas raja ke wilayah pesisiran, mengantarkan jenazah para bangsawan, mengawal perjalanan raja ke gunung Lawu Dlepih dan pantai Selatan, pisowanan, mengantarkan sesaji, dan upacara grebeg.

Busana keprajuritan yang dikenakan raja pada acara-acara di kraton mempunyai perbedaan yang khas dibanding pakaian keprajuritan untuk abdi dalem. Untuk busana raja pada sarung keris diberi hiasan intan untuk menambah kegagahan bagi para pangeran pada busana yang dikenakan dilengkapi dengan anggar atau tempat seperti saku yang berbentuk memanjang dari kain di dalamnya diberi logam diberi hiasan untuk tempat keris, karena keris yang dibawa para pangeran dalam acara kirab menjemput jenderal tersebut berjumlah dua buah. Busana untuk para pangeran ini terlihat mewah, karena pada anggar diberi hiasan intan.

Berbeda dengan atribut busana yang dikenakan para abdi raja dengan pangkat di atas bupati sampai bawah bupati anom, pada sarung keris yang digunakan tidak memakai hiasan intan, hanya diberi renda. sementara busana keprajuritan yang dipakai para bendara pangeran untuk kirab menjemput jenderal terlihat cukup mewah dan mempunyai perbedaan mencolok dibandingkan dengan busana keprajuritan yang lain adalah penggunaan dhestar. Sementara pada busana yang lain menggunakan songkok.

Berdasarkan perbandingan yang dilakukan, busana keprajuritan yang paling mewah adalah busana keprajuritan untuk pangeran, raja, dan bendara. Pada semua busana keprajuritan menggunakan celana hitam, baju sikepan, jarit sapit urang, kaos kaki hitam, sepatu hitam, songkok dan dua buah keris yaitu baranggah dan gayaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa busana keprajuritan yang digunakan untuk upacara kerajaan dan menjalankan tugas kerajaan adalah busana untuk raja, tuan pangeran, para abdi raja dengan pangkat di atas bupati sampai di bawah bupati anom, bupati dan prajurit, penewu mantra, abdi pangkat lurah prajurit, abdi dalem yang berpangkat panajungan, para bendara pangeran, dan panji. Adapun perangkat busana yang digunakan adalah celana panji, baju sikepan, jarit sapit urang, kampuh, kaos kaki hitam, sepatu hitam, songkok serta atribut keris, pedang, dan tombak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Judul Naskah-naskah Nusantara Jilid I dan V* Museum Sanabudaya Yogyakarta. Jakarta: Djambatan.
- _____ dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-B*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor dan Ecole Francoise D'Extreme Orient.
- Condronegoro, Mari S. 1995. *Busana Adat Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama.
- Florida, Nancy K. 2001. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume II Manuscripts of The Mangkunegaran Palace*, New York: Southeast Asia Program Cornell University.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden : Franz Steiner Verlag GMBH.
- Lindsay, Jennifer, RM Soetanto dan Alan Feinstein. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Keraton Yogyakarta*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastraa Djawa*, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers. Maatschappij.
- .Soedaryanto dan Pranowo. 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan pekerja Konggres Bahasa Jawa.